



**Malia: Jurnal Ekonomi Islam**

Accreditation of Sinta 4 Number 36/E/KPT/2019

Volume 12 Number 2, June 2021, Pages 209-224

Print : 2087-9636

Online : 2549-2578

---

## **Strategi dalam Menciptakan Falah dengan Pendekatan Rasionalitas Ekonomi Ibnu Thufail: Telaah Kitab Hayy bin Yaqzan**

**Syamsuri, Syofi Aruni Mafaza, Imam Kamaluddin**

Universitas Darussalam Gontor

syamsuri@unida.gontor.ac.id, syofiaruni@gmail.com dan imamkamaluddin@unida.gontor.ac.id

---

### **Article Info**

#### **Article History:**

Received Mar 10 th, 2021

Revised Apr 03 th, 2021

Accepted Mey 29 th, 2021

---

#### **Keyword:**

*Ibn Tufail,  
Economic,  
Rationality,  
Welfare*

### **ABSTRACT**

In the middle ages, the renaissance became the starting point for human awakening as a creature free from the constraints of tradition, culture and religion. The theory of rationality is more dominant or commonly called secularism, which separates religion and reason. This concept impacts on the principle that reason has no authority over revelation. So that the human condition in realizing welfare always justifies all means, unconsciously it has made damage to natural resources which has an impact on scarcity of goods. By using a descriptive analytic method and a qualitative approach that analyzes the book "Hayy bin Yaqzan" by Ibn Thufail's masterpiece, which combines reason and religion. Finally, this article presents several concepts of economic rationality which are believed to be capable of creating equality. Some of the principles outlined in the book are the principles of ta'awun in utilizing natural resources, adaptive and creative as well as the support of good science and technology.

Copyright© 2021 Program Studi Ekonomi Syariah  
Universitas Yudharta Pasuruan  
All rights reserved.

---

DOI: <https://doi.org/10.35891/ml.v12i2.2624>

---

#### **Corresponding Author:**

Syamsuri,  
Dosen Universitas Darussalam Gontor  
Email: syamsuri@unida.gontor.ac.id

---

## A. PENDAHULUAN

Pada abad XVI dan menjelang abad XVII pemikiran tentang filsafat, agama dan teologi mewarnai spektrum perubahan yang cepat dan mendasar. Pada abad pertengahan Renaissance telah berposisi sebagai sebuah negasi terhadap dominasi pemikiran agama oleh kekuasaan gereja. Renaissance menjadi awal kebangkitan manusia sebagai makhluk untuk hidup bebas dari bentuk tradisi dan kekuasaan. Pemikiran kebangkitan tersebut terletak pada manusia, alam semesta dan sejarah. Dalam praktek Renaissance ini lebih dominan pada prinsip sekularisme yang secara objektif memberikan visi baru untuk melemahkan kekuasaan agama. Dan secara subjektif telah melahirkan pemisahan religius dan rasio. Proses pencarian kebenaran semata-mata mengandalkan “kekuatan asasiyah” yaitu akal yang bebas. Sehingga, akal dianggap tidak memiliki otoritas atas wahyu (Usuludin, 2012).

Kajian sebuah disiplin ilmu pengetahuan di masa Klasik, neo Klasik, Keynes, neo Keynes telah membentuk tatanan suatu ekonomi yaitu sistem ekonomi konvensional. Pemikiran tersebut dilatar belakangi oleh Individual Perspective dengan bertema kapitalisme yang dideskripsikan sebagai Homo Economicus dalam perilaku interaksi ekonomi. Perilaku tersebut ialah satu kesatuan komunitas sehingga kearifan local, adat, dan agama sangat jarang dibahas. Sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis telah dibuktikan oleh dunia bahwa sistem ini tidak mampu melawan badai krisis diberbagai sector (Syamsuri, 2016). Dengan kegagalannya sistem ekonomi kapitalisme membangun kesejahteraan umat manusia di dunia, kematian ilmu ekonomi semakin luas dikalangan para cendekiawan dunia. Telah banyak pakar yang secara khusus menulis buku tentang The Death of Economics antara lain adalah Paul Omerod, Umar Ibrahim Vadillo, Critovan Buarque, dan lain sebagainya (Mashudi, 2013).

Metode keserasian antara akal dan agama merupakan inti dari pemikiran yang terkandung dalam kisah “Hayy bin Yaqzan”. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh seorang Orientalis Perancis Leon Gautier saat meneliti karya Ibnu Tufail. Dan penelitian mengenai hubungan antara karya roman filsafat Ibnu Tufail dengan Ilmu Ekonomi dimulai pada tahun 1992 oleh seorang peneliti Malaysia, Datok Aidit Ghazali dalam artikelnya yang berjudul The Economic Significance in Ibn Tufayl’s Philosophy. Berangkat dari permasalahan tersebut penulis akan meneliti mengenai strategi menciptakan kesejahteraan yang diangkat dari konsep rasionalitas Hayy ibn Yaqzan.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Ibnu Tufail

Dua aliran yang sangat erat kaitannya dengan ekonomi ialah aliran kapitalis dan sosialis. Kedua aliran ini sama-sama mempunyai pendapat bahwa negara-negara harus mengikuti cara sistem negara barat dimana mereka menghapus semua etika, moral, dan akhlak dalam mencapai pembangunan ekonomi yang sempurna. Karena menurut mereka etika, akhlak dan moral hanyalah penghambat bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud yang di kutip Syamsuri dalam bukunya ekonomi Pembangunan Islam menyatakan bahwa sistem ekonomi seperti inilah yang menurut beliau merupakan sistem kehewanan yaitu lebih mengutamakan nafsu ekonomi (Syamsuri, 2018).

Apabila sistem tersebut diatas diterapkan dalam sistem ekonomi, maka tidak akan mampu mengendalikan nafsu manusia yang tamak. Sehingga akan berakibat kerusakan sumber daya alam yang fatal. Karena mereka akan mengeksploitasi sebesar-besarnya tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Maka dengan lahirnya ekonomi syariah mampu mengubah sistem kehewanan menjadi sistem kemanusiaan dengan segala prinsip-prinsip dan aturan yang ada dalam ekonomi syariah tersebut (Nizar, 2017). Antara ekonomi konvensional yang mengusung dari sistem ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis dan ekonomi syariah yang mengusung ekonomi Islam akan melahirkan implikasi yang berbeda. Tujuan ekonomi Islam adalah tercapainya falah (kemenangan) di dunia dan di akhirat. Sedangkan ekonomi konvensional hanya untuk kebahagiaan di dunia dan untuk golongan tertentu saja (Iqbal, 2012).

Ibn Tufail mempunyai nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Abd Al-Malik bin Muhammad bin Muhammad bin Thufail Al-Qeisy. Lahir pada tahun 1105 Masehi di Kota Wa'diash (Guandix) di salah satu lembah dan termasuk lembah yang subur di Granada. Kabilahnya adalah Arab Qeis 'Aylan. Kabilah ini merupakan kabilah Arab yang sangat terkenal dan telah menyebar hingga Afrika Utara dan Andalusia, dan masih mempunyai silsilah erat dengan nabi Ismail 'Alaihi salam (Arthur, 2014).

Ibnu Tufail ketika kecil dan kondisi keluarganya tidak tertulis dalam buku sejarah, namun kehidupannya mulai ada pada buku sejarah ketika ia dewasa dan belajar di kota Granada. Ibnu Tufail mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti: matematika, astronomi, sastra arab, filsafat, astronomi dan kedokteran. Selain menjadi dokter di Granada ia juga pernah menjadi bendaharawan rahasia hakim kota, kemudian diangkat

menjadi pejabat rahasia oleh pangeran Abi Said di wilayah Tangier, Maroko. setelah menjabat sebagai pejabat rahasia kemudian ia menjadi hakim di Maroko dan menjadi dokter resmi kerajaan di masa pemerintahan Abu Ya'qub Yusuf khalifah Dinasti Muwahhidun dan kemudian menjadi perdana menteri (Goodman, 1972).

Hubungan kedekatan antara Ibn Tufail dan Abu Ya'qub Yusuf membawa kepada undangan terhadap para pemikir Islam lainnya. Ketika Abu Yusuf Ya'qub ingin menafsirkan beberapa karya aristoteles, Ibnu Tufail merekomendasikan untuk mengajak Ibn Rusyd dalam mengkaji karya Aristoteles tersebut. Dimana ketika pada masa itu Ibn Rusyd dikenal sebagai filsuf Islam yang memiliki wawasan yang sangat luas, sehingga ajakan tersebut menuai banyak pujian dari kalangan rakyat Mutawahhidun dan kalangan istana. Pada riwayat lain menjelaskan bahwa Ibnu Rusyd adalah murid langsung Ibnu Tufail (Mihajlo, 2017).

Karya Ibnu Tufail yang mengandung makna luas terbukti bahwasanya Ibnu Tufail terkenal memiliki pengetahuan yang luas. Salah satu kelebihan Ibnu Tufail adalah ia mampu menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Para sejarawan menjelaskan bahwa Ibnu Tufail memiliki karya dalam berbagai bidang, tetapi yang tertinggal saat ini hanyalah satu yaitu Hayy bin Yaqzan, Risalah Fi an-Nafs yang diriwayatkan oleh Al-Marakusyî masih dalam tulisan tangan Ibnu Tufail dan juga beberapa bait syair mengenai kedokteran, sedangkan yang lain tidak diketahui keberadaannya. Serta Abu Ishaq Al-Bathruji Al-Falaky yang merupakan murid dari Ibnu Tufail mengatakan bahwa Ibn Tufail telah menemukan sistem astronomi yang mutakhir dari yang ditemukan oleh astrolog Yunani Ptolemaeus (Latifi, 2018).

## 2. Filsafat Ekonomi Islam

Abu Bakar bin Thufail menuangkan pemikiran filsafat melalui novel Hayy bin Yaqzan. Kisah Hayy bin Yaqzan bisa diterima oleh kalangan pemikir pada abad pertengahan, hal ini dikarenakan kisah tersebut merupakan kategori roman filsafat. Ibnu Tufail terkenal dalam Islam adalah sebagai pendobrak filsafat moderat antara akal dan wahyu (Jaelani, 2016). Akal dan wahyu atau yang sering disebut dengan filsafat dan agama telah menciptakan polemik perbedaan yang tidak akan habis antara keduanya. Bahkan dalam sekelompok Islam sendiri pun terdapat beberapa golongan yang menolak akal yang disandingkan dengan agama. Perbedaan pendapat itu sangat terlihat jelas ketika Imam Ghazali menerbitkan bukunya yang

berjudul *Tahafut Al-Falasifah*, beberapa tahun setelah buku tersebut terbit Ibnu Rusyd seorang filsuf di daratan Andalusia membantah tuduhan-tuduhan Imam Ghazali terhadap filsafat melalui bukunya yang berjudul *Tahafut At-Tahafut* (Baroud, 2019).

Untuk mengatasi pertikaian antara kedua kubu tersebut Ibnu Tufail mengarang buku berupa kisah Hayy bin Yaqzan dengan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan menganalisa pemikiran filsafat yang sedang berkembang pada saat itu sehingga dengan mudah menerima konsekuensi dari kedua pendapat baik akal dan filsafat. Sehingga beberapa tahun berikutnya Ibnu Rusyd juga mengarang sebuah buku yang berjudul *Fasl al- Maqal fi ma bayna al-Hikmah wa al-Syariah min al-Ittisal*.

Tanpa disadari pertikaian ini telah memberi pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Barat khususnya di Eropa. Skolastik masih mengkaitkan masalah ekonomi dengan agama kemudian diikuti oleh kelompok Fisiokrat yang menjadikan agama sebagai tameng untuk menguntungkan interaksi sesama pedagang. Beberapa tahun kemudian munculah Adam Smith yang membawa kelompok Kapitalis (1790 M) yang mengangkat ideologi Liberalisme dengan mengadakan revolusi Industri di Eropa dengan tidak mengikutsertakan agama dalam persoalan ekonomi (Jaelani, 2015).

Secara umum ilmu ekonomi berasal dari filosofi ekonomi yang didalamnya mencakup permasalahan-permasalahan, metodologi, isu-isu, dan etika dalam disiplin ilmu ekonomi. Semua metode, konsep, dan teori yang diformulasikan oleh ekonomi bertujuan untuk mencapai pengetahuan yang utuh terhadap berjalannya proses ekonomi. Kajian selanjutnya dalam filosof ekonomi adalah hubungan antara hukum dan ekonomi. Banyak pertanyaan yang muncul mengenai konsep hukum alam yang tidak bisa dimaknai dengan ilmu fisika dan ilmu matematika yang pasti, dalam diskusi ilmu-ilmu sosial (termasuk ekonomi) meragukan sentralitas hukum dalam memahami fenomena-fenomena ekonomi. Asumsi-asumsi rasionalitas ekonomi tidak mampu mengatur umumnya gejala alam dalam memahami perilaku individu (Nizar, 2018).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul akibat pemikiran tersebut, Abu Bakar bin Thufail menuangkan jawabannya melalui kisah Hayy bin Yaqzan. Dalam kisah yang sarat akan makna ini dapat menghantarkan kita dalam memahami filosofi Ekonomi Islam yang dapat dibagi ke dalam beberapa poin (Goodman, 1972):

- a. Ketika Hayy menggunakan akalinya secara optimal untuk bertahan hidup di alam sekitar dan secara perlahan menemukan hal-hal baru sehingga semakin mempermudah akses terhadap alam sekitar dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Ini adalah observasi Hayy untuk pemenuhan kebutuhan hidup merupakan dasar konsep metode ilmiah dan epistemologi alam ilmu ekonomi.
- b. Dalam kisah Hayy sangat erat dengan nilai-nilai etika yang dijalankan manusia dalam berinteraksi dengan manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan sekitarnya yang berada di alam. Bagaimana perilaku manusia menjaga kelestarian ekosistem di lingkungan sekitarnya dan berperilaku sebagai makhluk yang memerlukan makan, minum, dan istirahat merupakan bagian dari nilai etika dalam berekonomi yang harus dijalankan oleh manusia.
- c. Dalam tahap perkembangan awal, Hayy telah menggunakan akal pikirannya yang membuatnya berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Dalam aktifitasnya Hayy mampu melalui rintangan-rintangan dan permasalahan yang menghambatnya dalam memenuhi kebutuhan dan rasionalitas ekonomi. Kisah tersebut menggambarkan bagaimana seorang Hayy atau seorang manusia mencapai kesejahteraan dan bisa menempatkan prioritas antara banyak pilihan dalam melakukan kegiatan ekonomi.
- d. Keberadaan Hayy merupakan bagian dari alam tempat yang ia diami. Dalam mengikuti gejala alamiah ini Hayy menyatu dengan “Hukum Alam”. Sehingga untuk bertahan hidup Hayy harus mampu menjawab misteri atau asumsi yang belum ada solusinya pada masa itu. Dengan demikian, aktifitas individu dalam masa itu mampu menjadi refleksi dari hukum adat atau peraturan-peraturan yang ia jalani selama ini, apabila observasinya gagal maka ia akan beralih cara untuk membuktikan dengan cara lain. Sampai pada akhirnya Hayy menemukan Kekuatan yang Dahsyat yang mengatur segala gerak yang ada di alam jagad raya ini.
- e. Setelah berkontemplasi yang cukup lama dalam menemukan Sang Pencipta alam semesta, Hayy memiliki kepercayaan akan Allah yang Maha Esa yang mampu mengatur segala kegiatan di alam jagad raya. Proses perenungan tersebut telah menghantarkan Hayy menuju pemahaman kesatuan penciptaan, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup. Proses tersebut merupakan perpindahan dari status Homo Economicus menjadi Homo Islamicus dalam menjalankan roda

perekonomian. Sehingga dapat diketahui bahwa tauhid menjadi landasan Hayy dalam kegiatan ekonominya.

- f. Hayy merefleksikan kepribadiannya dalam mengelola alam dan sekitarnya, seperti juga Sang Pencipta dalam mengatur jagad raya ini. Ketika mendapati bahwa dirinya mampu mengelola alam sekitarnya, maka sifat khalifah telah dimiliki oleh seorang Hayy. Keteraturan yang selama ini dipelihara dalam mengatur alam di sekitar pulau tempat dia tinggal adalah amanah yang tidak dimiliki oleh makhluk selain dirinya. Sehingga dirinya telah menyadari dan paham bahwa hakikat kepemilikan benda-benda material yang disekitarnya, dan benda tersebut bersifat fana.
- g. Dalam menjalankan aktifitasnya Hayy bebas mengeksplorasi alam sekitarnya dengan menggunakan segala media dalam emenuhi kebutuhan dengan rasa tanggung jawab dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem setempat. Pada fase ini Hayy telah membatasi dirinya untuk mengkonsumsi biji-bijian mengingat akan punahnya spesies tersebut. Semua kegiatan Hayy berlandaskan amanah yang mempunyai makna kebebasan dengan penuh tanggung jawab.

Dengan memahami gejala-gejala social dalam filsafat ekonomi Islam tidak hanya membahas masalah scarcity tetapi lebih menekankan pada konsep manajemen manusianya. Demi tercapainya tujuan-tujuan berekonomi, memperbaiki manajemen manusia (subjektif) tidak kalah penting dengan kelangkaan barang (objektif) yang menjadi tumpuan ekonomi pada masa kini.

Hubungan antara perilaku manusia, etika, dan politik sangat erat kaitannya dalam menjelaskan pencapaian sosial dengan bingkai keterikatan antara ekonomi dan etika dalam pencapaian kesejahteraan yang menjadi tujuan utama dalam filosofi ekonomi. Rasionalitas sangat berperan penting dalam mengarahkan perilaku dan moral manusia. Sikap dan sifat yang telah dicerminkan oleh Hayy bin Yaqzan telah mencakup semua aspek baik perilaku manusia, etika, dan politik yang patut dijadikan landasan manusia dalam mencapai kesejahteraan yang hakiki (Ngasifudin, 2018).

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan literature-literature dan studi pustaka terdahulu. Sumber data primer dari penelitian ini adalah dengan menggunakan kitab Hayy bin Yaqzan serta ditambah dengan data-data dari penelitian-penelitian terdahulu. Dalam

penelitian ini penulis mengambil konsep rasionalitas yang dituangkan dalam kisah Hayy bin Yaqzan dalam mencapai kesejahteraan. Sehingga dapat diaplikasikan untuk mencapai kesejahteraan manusia di zaman ini.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Rasionalitas Ekonomi

Dalam kisah Hayy bin Yaqzan rasionalitas merupakan fokus utama kajian. Rasionalitas sendiri merupakan suatu opini atau pendapat yang berdasarkan pada pemikiran yang bersistem dan logis. Seorang Hayy mengoptimalkan rasional dalam memenuhi kebutuhannya merupakan kerangka dasar dalam memahami rasionalitas ekonomi.

Rasionalitas merupakan bagian dari kajian mikroekonomi dalam pembahasan ekonomi. Salah satu barometer atau tolak ukur dalam berhasilnya perilaku ekonomi dalam mencapai kepuasan (*utility*) adalah perilaku rasional individu dalam memprioritaskan kebutuhan ekonomi. Dalam kisah Hayy bin Yaqzan ditemukan beberapa tipe rasional di dalamnya, diantaranya adalah kepentingan pribadi (*Self-interest*), merupakan prinsip pertama bagi Hayy sebagai pelaku ekonomi, saat Hayy masih berusia 7 tahun ia telah berjuang secara ketat dalam mempertahankan hidupnya dengan alam sekitar dan lebih mementingkan diri sendiri dalam mempertahankan hidup. Selanjutnya Hayy memulai untuk menerapkan prinsi rasionalitas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (*Present Aim Rationality*), Hayy berasumsi bahwa manusia selalu menyesuaikan preferensinya sepanjang masa dengan sejumlah prinsip dan preferensi yang dipakai atau diambil harus lebih konsisten (Abbas, 2016).

Penyesuaian terhadap dalam prinsip ini tidak hanya menjadikan pelaku ekonomi mementingkan diri sendiri (*self-interest*), sehingga dapat berubah sesuai waktu dan kebutuhan. Perubahan ini ditemukan ketika dalam perjalanan hidup Hayy lebih banyak mengkonsumsi benda-benda dengan sederhana demi menjaga ekosistem dan keseimbangannya agar tidak punah, hal ini dilakukan sebagai bentuk menahan (*self-interest*) guna mencapai tujuan tertentu pada saat itu (*Present Aim Rationality*).

Apabila dihubungkan dengan kesejahteraan dalam ekonomi Islam, sikap yang ditunjukkan oleh Hayy bin Yaqzan merupakan salah satu upaya dalam mencapai kesejahteraan. Dengan arti lain, seorang Hayy bin Yaqzan memenuhi segala kebutuhannya dengan sederhana dan tidak berlebih. Dengan memperhatikan ekosistem dan lingkungan supaya tetap terjaga dari kepunahan. Kesejahteraan dalam Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan



konsumsi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Seperti yang dikutip oleh Syamsuri (2018) dalam buku *Ekonomi Pembangunan Islam* mengatakan bahwa “kesejahteraan dalam perspektif Islam itu adalah ketika seseorang dapat memainkan perannya di muka bumi ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di bumi” (Syamsuri, 2016).

Dimana manusia sebagai khalifah Allah di bumi harus bisa menjalankan perannya dengan segala aktifitas dan aspek pembangunan merupakan pengabdianya terhadap Allah SWT. Sehingga kesejahteraan itu merupakan falah yang membawa arti kebahagiaan (sa'adah) dan hasanah (kebaikan) di dunia dan akhirat. Indikator hasanah (kebaikan) di dunia bukan hanya aspek dalam materi saja tetapi juga dilandasi dengan nilai spiritual. Nilai spiritual yang benar adalah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifatnya yaitu siddiq, amanah, tabligh, fathonah. Dengan sifat tersebut Rasulullah telah mencontohkan sifat kebaikan di hadapan manusia dan dihadapan Allah SWT (Syamsuri, 2016).

Dalam perjalanan Hayy tersebut dapat diketahui bahwa setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak harus memenuhi semua keinginannya. Karena pada dasarnya keinginan manusia tidak terbatas sedangkan kesediaan sumber daya alam terbatas. Dan dalam setiap apapun yang ia lakukan selalu memperhatikan ekosistem kelestarian ekosistem lingkungan sekitarnya (Syamsuri, 2016).

## 2. Teori Ekonomi Pembangunan

Salah satu cabang ilmu ekonomi adalah ekonomi pembangunan, dalam mempelajari perubahan struktural dan kelembagaan dari seluruh masyarakat yang pada hakikatnya akan menghasilkan kemajuan ekonomi secara efisien bagi sebagian besar penduduk. Teori pembangunan ekonomi Islam harus berlandaskan pada falsafah-falsafah Islam diantaranya adalah : Tauhid (Keesaan Tuhan), Rububiyah (Keesaan Dalam Mengurus Alam), 'Adalah (Kesamaan Hak dan Keharmonian), Khalifah (peran manusia), dan Tazkiyah (penyucian serta pertumbuhan) (Adawiyah, 2012).

Dengan kesederhanaan narasi cerita dapat di analisa bahwa dalam kisah Hayy bin Yaqzan terdapat transformasi secara bertahap yang dilakukan dalam mempertahankan hidup merupakan bagian dari pada kajian disiplin ilmu ekonomi pembangunan. Sehingga ini akan menjadi tuntutan semua muslim untuk meningkatkan moral, persaudaraan, pemanfaatan sumber daya alam dengan baik, keadilan sosio-ekonomi, mengentaskan

kemiskinan, memenuhi kebutuhan, dan meminimalkan kesenjangan pendapatan dan kekayaan (Anindya, 2013).

Pokok-pokok pemikiran ekonomi pembangunan menurut kisah Hayy bin Yaqzan serta mengelaborasi ke dalam pemikiran ekonomi kekinian, adapun pokok-pokok bahasan tersebut ialah (Udi, 2015):

- a. Kondisi lingkungan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi tahap awal pembangunan. Sehingga keberhasilan pembangunan akan berhasil apabila dalam observasi dilaksanakan dengan teliti.
- b. Dalam melaksanakan proses pembangunan, Negara/ masyarakat melakukan “imitasi” kebijakan ekonomi dengan mengadopsi kebijakan dari negara lain yang lebih maju.
- c. Apabila sebuah “imitasi” kebijakan dari negara yang lebih maju yang diterapkan sebelumnya tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat yang terus berkembang maka akan muncul sebuah inovasi ekonomi. Selain itu, inovasi akan muncul untuk mensiasati problematika ekonomi yang muncul. Inovasi sendiri adalah ciri dari negara yang optimis. Sehingga inovasi adalah kunci untuk negara bertahan atas kendala keterbatasan sumber daya ekonomi.
- d. Kompetisi dalam pandangan Ibnu Tufail adalah sebuah fakta yang terjadi dalam masyarakat, akan tetapi kompetisi yang tidak sehat akan merusak tatanan keselarasan dalam masyarakat apabila orientasinya adalah untuk saling melemahkan para pelaku ekonomi. Secara makro ini tidak baik. Maka sebuah kelemahan seseorang harus ditutupi dengan kelebihan orang yang lain, sehingga ekonomi menjadi lebih kuat. Prinsip tolong-menolong (ta’awun) akan memberikan pengaruh baik yang lebih besar pada sebuah negara dan masyarakat yang hidup di dalamnya.
- e. Ibnu Tufail juga menekankan bahwasanya pembangunan dalam sektor pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam akan diperkuat dengan manufaktur yang berkembang. Inti dari perkembangan manufaktur sangat bergantung pada sumber daya manusia dalam suatu negara dengan memaksimalkan segala bentuk potensi yang dimiliki. Manufaktur akan berkembang ketika didukung oleh pengembangan ilmu dan teknologi yang tepat, sehingga mampu memaksimalkan sumber daya yang ada.
- f. Ibnu Tufail juga menegaskan akan pentingnya sumber daya manusia yang harus dikembangkan untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia

menurut Ibnu Tufail manusia berperan sebagai makhluk yang adaptif dan kreatif serta juga sebagai Tool-making being. Yang dimaksud dengan adaptif dan kreatif adalah manusia dapat melakukan adaptasi serta mengubah kondisi alam dan lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan Tool-making being adalah manusia adalah makhluk yang berakal dan mampu membuat alat-alat yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan perekonomiannya. Serta sebagai kunci perkembangan dalam proses industrialisasi di sebuah negara dengan berlandaskan sumber daya alam yang telah ada.

Dari penjelasan Ibnu Tufail di atas dapat kita tarik analisa mengenai kerangka dasar dalam Ekonomi Pembangunan merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi seperti:

- a. Faktor Alam, kekayaan alam sangat berpengaruh terhadap jalannya pembangunan ekonomi. Apalagi bagi negara yang sedang berkembang, kekayaan alam merupakan aset utama negara tersebut. Namun kekayaan alam yang melimpah saja tidak cukup tetapi harus diimbangi dengan kemampuan pengelolanya agar pembangunan ekonomi berhasil. Serta perlu diingat bahwa kekayaan alam yang dieksploitasi terus menerus akan semakin habis. Maka diperlukan perhitungan yang cermat dalam mengelola kekayaan alam yang dimiliki. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain kekayaan mineral, kesuburan tanah, hasil hutan dan kekayaan lainnya.
  - b. Faktor Teknologi dan Alam, pelaksanaan perkembangan ekonomi akan lebih cepat maju apabila didukung oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang diikuti dengan kemampuan investasi akan semakin mempercepat laju perkembangan ekonomi suatu Negara. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi efisiensi produksi dan peningkatan kualitas produksi.
  - c. Pola Kebijakan Pembangunan Ekonomi antar negara satu dengan negara lainnya berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan politik. Bagi negara berkembang pola kebijaksanaan pembangunan ekonomi sangat banyak.
3. Kontribusi Ibn Thufail Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Pendekatan Rasionalitas Ekonomi

Selain analisa mengenai ekonomi pembangunan yang disampaikan oleh Ibnu Thufail dalam rasionalitas ekonominya, dapat kita ketahui bahwa kesejahteraan dapat diwujudkan melalui pendekatan rasionalitas ekonomi

yang disampaikan. Dalam pemikiran Ibnu Thufail juga mengajak kepada landasan dasar dalam melakukan aktifitas ekonomi dalam mencapai tujuan kesejahteraan manusia (Abbas, 2016).

Kajian awal ilmu ekonomi pada zaman Yunani Kuno adalah filsafat moral, Aristoteles mengarang sebuah buku yang berjudul *The Nichomachean Ethics* yang mendeskripsikan ketertarikan ekonomi dengan tujuan akhir manusia yaitu kesejahteraan. Dari sudut pandang Aristoteles politik adalah sebagai “Guru Seni” dalam mengelaborasi segala jenis ilmu pengetahuan, termasuk Ilmu Ekonomi. Dengan merancang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh manusia adalah bertujuan membuat manusia menjadi baik. Hubungan antara etika, perilaku manusia dan politik sangat jelas disini dalam menjelaskan pencapaian sosial dengan bingkai keterikatan antara ekonomi dan etika dalam mencapai kesejahteraan yang merupakan tujuan utama dalam Filosofi Ekonomi.

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistik. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material dan spiritual pada kehidupan didunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *fallah* (Amartya, 1987).

Dalam pengertian sederhana, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Fungsi kesejahteraan sosial Islami merupakan sebuah konsep yang berakar dari pemikiran sosial-ekonomi Al-Ghazali. Tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep *Mashlahah* atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang mencakup semua kativitas manusia dan membuat kaitan erat antara individu dan masyarakat. Al-Ghazali mengidentifikasi semua masalah, baik yang berupa utilitas dan manfaat (masalih) maupun disutilitas dan kerusakan (*Mafaashid*) dalam meningkatkan kesejahteraan sosial (Shaharuddin, 2012).

Selain itu Al-Ghazali mendefinisikan aspek kesejahteraan social dari kegiatan ekonomi dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan social, yaitu kebutuhan barang primer, sekunder dan tersier. Barang kebutuhan primer atau yang disebut dengan *dharuriyah*, barang sekunder yang lebih mengutamakan kesenangan atau kenyamanan disebut dengan *hajiyah*, dan barang tersier yang identik dengan kemewahan yang disebut

dengan tahsiniyah. Dharuriyah itu wajib ada karena merupakan kemaslahatan esensial bagi kehidupan manusia dan karena sebagai syarat mutlak terwujudnya kehidupan itu sendiri, baik dunia dan akhirat (Pusparini, 2015).

Dengan kata lain, jika dharuriyah itu tidak terwujud, niscaya kehidupan manusia akan punah. Hajiah atau kebutuhan sekunder yang bersifat kenyamanan atau kesenangan dan segala hal yang membuat manusia agar hidup bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat, dan terhindar dari kesengsaraan. Pada tingkat terakhir adalah tahsiniyah yakni kebutuhan tersier sebagai pelengkap dan menyempurnakan kesejahteraan manusia.

Menurut Syamsuri kesejahteraan dalam konsep Islam bukan hanya sekedar manifestasi ekonomi saja, namun nilai moral, spiritual dan aspek social harus terpenuhi. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah rasa aman (security), kebebasan (freedom), sejahtera (welfare), dan jati diri (identity). Salah satu tujuan dasar ekonomi Islam adalah mencukupi kebutuhan setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu kemakmuran dan keseimbangan harus didistribusikan dengan adil (Syamsuri, 2019).

Mashlahah merupakan sebuah konsep yang sangat kuat yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi. Individu dan kolektif, dan sangat relevan dengan pencapaian kesejahteraan sosial dan masyarakat serta sesuai dengan tujuan syariah (Muslimin, 2012). Lebih lanjut, Asy-Syatibi mengelaborasi pemikiran Ghazali dengan menemukan sebuah konsep kesejahteraan sosial yang telah lama dicari oleh ekonom modern. Poin utamanya adalah bahwa Islam menentukan tujuan utama hidup manusia (Nashrullah, 2014). Segala hal yang mendukung terwujudnya tujuan ini disebut mashaalih, sedangkan kebalikannya disebut mafaashid. Dengan begitu, Al-Ghazali juga menjelaskan fungsi kesejahteraan sosial dalam Islam, yaitu dengan menetapkan hirarki kebutuhan individu dan sosial (Ghazanfar, 1997). Ia menjelaskan kesejahteraan seluruh manusia terletak pada perlindungan keimanan (al-din), jiwa (al-nafs), akal (al-‘aql), keturunan (al-nasl), dan kekayaan (al-maal). Apapun yang menjamin perlindungan kelima ini menjamin kepentingan publik dan merupakan hal yang diinginkan (Abdullaah, 2006).

## **E. KESIMPULAN**

Sebuah konsep yang dituangkan Ibnu Tufail dalam ekonomi Islam adalah pertama Filosofi Ekonomi Islam, karena Ekonomi Islam lahir dari filsafat yang utuh. Sehingga dalam memahami ilmu ekonomi Islam tidak dapat

terlepas oleh filsafat terutama filsafat moral. Karena ekonomi Islam sangat erat kaitannya dengan perilaku individu dalam menjalankan ekonominya. Begitu juga dalam filosofi ekonomi Islam, filsafat moral atau etika dalam ajaran agama Islam merupakan ruang lingkup pembahasan dasar yang dikenal dengan tiga inti (akidah, syariah dan akhlak). Kedua adalah konsep rasionalitas ekonomi yang membahas mengenai perkembangan ekonomi sepanjang sejarah. Ibnu Tufail menjelaskan dalam kisah Hayy setelah berinteraksi dengan kondisi alam hingga mampu mengukur kadar efisiensi dalam pemenuhan kepuasan tanpa mengenyampingkan keseimbangan alam sekitarnya. Ketiga adalah konsep Ekonomi Pembangunan sifat yang dikemukakan oleh Ibnu Tufail adalah prinsip tolong menolong dalam yang harus ditanamkan dalam diri manusia ketika ingin menerapkan pembangunan.

Dalam pemikiran Ibnu Thufail juga mengajak kepada landasan dasar dalam melakukan aktifitas ekonomi dalam mencapai tujuan kesejahteraan manusia. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material dan spiritual pada kehidupan didunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *fallah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ichsan Muhammad Yusuf. 2016, *Studi Analisis Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Tufail Pada Kisah Hayy Bin Yaqzan*, Thesis.
- Abdul Wahab, Kalsom and Ahmad Rafiki. 2014. Measuring small firm entrepreneur's performance based on Al-Falah, *World Applied Sciences Journal*.
- Adawiyah, Rabi'atul. Perspektif beberapa Ideologi Tentang Ekonomi Islam (Sebuah kajian Filsafat Ekonomi), *At-Taradhi Jurnal Studi Ekonomi*. vol. 3. 2012, pp. 173-86.
- Baroud, Mahmoud Nayef. Journey of Knowledge in Ibn Tufayl's Hayy Bin Yaqzan, in *A Companion to World Literature*, 2019.
- Božović, Mihajlo. The Process of Civilization in Ibn Tufayl's Hayy Bin Yaqzan, *communication journal*. vol. VI, no. 2. 2017pp. 77-90.
- Hawi, Sami S., Arthur W. Munk, and No Mar. vol. 35, no. 3. 2014, International Phenomenological Society Islamic Naturalism and Mysticism: A Philosophic Study of Ibn Tufayl's Hayy Bin Yaqzan by. pp. 433-4.

- Husin, Amir et al. 2012, "Application of The Principles of Maqasid Shari'ah in Administration of The Islamic Countries", *Advances in Natural and Applied Sciences*.
- Inayati, Anindya Aryu. vol. 2, no. 1. 2013, "Pemikiran ekonomi m. umer chapra", *Jurnal Ekonomi Islam*. pp. 1–18.
- Iqbal, Ichsan. 2012, "Pemikiran Ekonomi Islam", *Jurnal Khatulistiwa*.
- Jaelani, Aan. no. February. 2016, "Kontribusi Sarjana Muslim bagi Peradaban Eropa: Melacak Akar Sejarah dan Perkembangan Ekonomi", *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*.
- Jalil, Abdullaah. 2006, "The Significances of Maslahah Concept and Doctrine of Maqasid ( Objectives ) Al- Shari ' Ah in Project Evaluation", *The Journal of Muamalat and Islamic Finance Research*.
- Kara, Muslimin. 2012, "Pemikiran Al-Syatibi Tentang Maslahah dan Impelementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah", *Assets*.
- Latifi, Yulia Nasrul. 2018, *Rekonstruksi Pendidikan Karakter Dalam Risālah 'Ḥayy Bin Yaqzān' Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra)*, *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Mashudi. vol. IV. 2013, *Kapitalisme Runtuh Ekonomi Syariah Berkah (Napaktilas Constitutum Menuju Constituendum )*, *Economica*. pp. 83–102.
- Mayangsari R, Galuh Nashrullah kartika and H. Hasni Noor. 2014, "Konsep Maqashid al-Syariah dalam menentukan hukum Islam (Perspektif Al-Syatibi dan Jasser Auda)", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*.
- Ngasifudin, Muhammad. 2018, "Rasionalitas dalam Ekonomi Islam", *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*.
- Nizar, M. (2017). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Alqur'an. *Mafhum*, 2(2), 309-320.
- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro*, 4(1), 94-102.
- Pusparini, Martini Dwi. vol. 1, no. 1. 2015, "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah)", *Islamic Economics Journal*. p. 45.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Udi. 2015, *Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail (Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyah)*, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
- Shaharuddin, Amir. 2010, "Maslahah-Mafsadah Approach in Assessing the Shari ' ah Compliance of Islamic Banking Products", *International Journal of Business and Social Science*.

- Syamsuri, Syamsuri. vol. 2, no. 1. 2019, "Pendekatan Islam dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat", *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*. p. 25.
- Syamsuri, Syamsuri. 2016, "Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang Dari Perspektif Ekonomi Islam", *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*.
- \_\_\_\_\_. vol. 7, no. 2. 2016, Paradigma Pembangunan Ekonomi; Satu Analisis Tinjauan Ulang Dari Perspektif Ekonomi Islam, *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. pp. 219-42.
- Usuluddin, Win. Potret Kontestasi Filsafat Islam Dalam Era Sains Modern", *Jurnal Al-Tahrir*. vol. 12, no. 5. 2012.